

REALITAS PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MASA KINI

DUWI PURWATI

bunda.bumi@yahoo.com

Abstrak; Karya sastra bukan merupakan fakta statis yang menunjukkan adanya keseragaman, melainkan fakta dinamis yang menentukan adanya kebaruan, dan individuasi. Dalam dunia pendidikan misalnya, nilai estetik dari sebuah karya sastra baik itu novel, ataupun puisi diyakini telah sukses mampu mengajarkan nilai-nilai dan membangun sebuah karakter manusia. Hal-hal mendasar yang perlu dilakukan agar sastra tidak mati di dunia pendidikan kita dengan menawarkan strategi-strategi yang merubah segala bentuk pemikiran-pemikiran miring tentang sastra diantaranya, (1) mengajarkan arti hakekat sastra yang sebenarnya, (2) menyesuaikan karya sastra dengan karakteristik anak, (3) penghargaan terhadap sebuah karya, (4) menjadi motivator dan contoh yang baik, (5) memberikan keleluasaan peserta didik dalam mengapresiasi diri mereka, (6) sama-sama menghasilkan sebuah karya, (7) adanya kerjasama yang baik antar berbagai pihak, (8) pengadaan buku-buku sastra di perpustakaan. Sudah barang tentu masyarakat, guru, sekolah dan pemerintah tidak lagi berdiam diri apalagi memomorduakan pembelajaran sastra. Segala bentuk pelajaran seharusnya memiliki porsi mereka masing-masing sehingga pelajaran itu bisa lebih bermanfaat. Sebagai dosen, guru dan pemerhati bahasa dan Sastra justru kita tidak ingin apa yang kita ajarkan hanya didengar saja setelah itu tidak ada perubahan yang berarti. Jika bukan kita yang mengembangkan kebermanfaatan sebuah sastra bagi kehidupan lalu siapa lagi, karenanya, keseluruhan dari kita harus mulai mengasah kemampuan, menambah wawasan, menumbuhkan kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap sastra.

Kata Kunci: Realitas, Pembelajaran Sastra

PENDAHULUAN

Sastra menurut etimologinya adalah tulisan. Sedangkan kesusastraan adalah segala tulisan yang indah. Dalam bahasa Indonesia sastra memiliki pengertian mengajar, mengerahkan, memberi petunjuk, dan arti “tra” berarti sarana atau alat. Secara singkat sastra dapat berarti alat untuk mengajar. yang memiliki nilai estetik (keindahan). Seringkali keindahan yang dimaksudkan oleh karya sastra disalah artikan. Masyarakat sering menilai keindahan identik dengan symbol atau gambar-gambar yang dihiasi dengan berbagai warna. Tetapi perlu diberi kesimpulan bahwa untuk dapat menciptakan keindahan dalam hasil karya seni terlebih dahulu ditempuh proses kontemplasi; dan keindahan

yang berpadu dalam hasil cipta seni harus dikontemplasikan untuk menemukan rahasia dan nilai-nilai di balik keindahan formalnya.

Bagi Mukhsin Akhmadi dalam Aminuddin (1990:1) kontemplasi disini merupakan proses bermeditasi, merenung atau berfikir secara mendalam. Kegiatan kontemplasi berlainan dengan arus berfikir secara rutin yang merupakan upaya menangkap nilai dibalik dunia nyata. Lewat kontemplasi itulah manusia akan mampu menangkap nilai-nilai luhur dalam kehidupan dunia ini sekaligus mampu memberi makna, dalam hal ini bukan saja mampu menggambarkan sesuatu tetapi juga mampu membangkitkan sesuatu.

Hal inilah yang mengawali sebuah permasalahan sastra terjadi. Pada dasarnya sumbangan sastra sendiri terhadap khazanah bahasa tidak perlu diragukan lagi, karna sastra sudah banyak memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan sebuah bahasa. Dalam dunia pendidikan misalnya, nilai estetik dari sebuah karya sastra baik itu novel, ataupun puisi diyakini telah sukses mampu mengajarkan nilai-nilai dan membangun sebuah karakter manusia.

Sebagai fenomena inilah karya sastra merupakan cermin zaman yang memberdayakan bahasa secara intens. Karya sastra bukan merupakan fakta statis yang menunjukkan adanya keseragaman, melainkan fakta dinamis yang menentukan adanya kebaruan, dan individuasi. Salah satu ciri karya sastra yang sangat penting diantaranya adalah komunikasi, dan yang harus diingat bahwa sastra adalah institusi yang memakai medium bahasa, sebab sastra “menyajikan kehidupan “ dan “kehidupan sebagaimana besar dari kenyataan sosial”. Bahasa adalah bahan baku kesusasteraan. Bahasa dan sastra mempunyai fungsi eksperesif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pembicara terhadap penulisnya. Bahasa berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek dan Warren,1990:15). Bahasa sebagai alat untuk menjelmakan angan, khayal, dunia angan sastrawan hingga melibatkan adanya kehususan dalam pemakaian bahasa. Dengan demikian, konstruk yang dibangun sehubungan dengan karya sastra tidak dapat diujikan ada kenyataan langsung, melainkan pada gejala yang sudah diidealisasikan.

PEMBAHASAN

1. Realitas sastra dalam masyarakat saat ini

Dari keseluruhan artikel ataupun seminar-seminar tentang sastra dalam beberapa *decade* ini, hal yang paling mendasar dan sangat disoroti oleh para pemerhati sastra adalah kenapa sastra kurang diminati sama sekali. Masyarakat umum lebih-lebih peserta didik seolah-olah alergi jika kita menyebut sastra. Mereka beranggapan sastra terlalu sulit dimengerti, butuh pemikiran ekstra untuk mencerna segala bahasa yang tertuang dalam karya sastra. Padahal tidak semua karya sastra yang termuat oleh kata-kata berat yang menurut sebagian orang yang disebut dengan indah.

Di beberapa perguruan tinggi, fenomena yang terjadi adalah ternyata sebagian besar dari mahasiswa masih berfikir, mengapa harus mempelajari sastra, seberapa penting sastra ini untuk kehidupannya dan masyarakat kelak. Bukankah semua orang sudah bisa membaca baik itu novel dan puisi lalu apa pengaruh yang akan di berikan nanti agar mereka memahami makna dari karya tersebut.

Sekiranya perlu diberikan gambaran yang jelas, bahwa sebuah karya sastra itu merupakan sebuah karya yang tidak ternilai harganya, bagaimana tidak, sastra merupakan penjelmaan dari potret kehidupan nyata yang terjadi, bagaimana kita mampu berimajinasi tentang segala hal, bagaimana kita mulai bermimpi untuk menggapai sesuatu, dan itu semua bisa kita raih dengan menuangkannya pada sebuah tulisan. Tulisan inilah yang akan membuat kita lebih bisa menghargai sastra. Maka bukan hal yang salah ketika kita mulai membuka diri, membaca, mempelajari dan mulai memaknai segala hal yang menyangkut sastra. Sedikit demi sedikit kita akan

menyadari betapa pentingnya sebuah pembelajaran sastra. Betapa perlunya kita menghargai Bahasa dan Sastra sebagai sebuah ideology sekaligus sebagai bagian dari budaya kita. .

Meski semuanya butuh proses tetapi saya sepakat bahwa peran seorang guru atau dosen sangat penting untuk membuat siswanya cinta pada sastra. Walaupun pada kenyataannya guru ataupun dosen yang mampu memberikan hal-hal baru tentang dunia sastra jarang sekali ditemukan. Kebanyakan guru tidak mempunyai kompetensi sastra yang handal dan kurang kreatif untuk mengembangkan sastra tersebut.

Sudah menjadi hal biasa jika kita mendengar bagaimana sastra dianggap tidak bermutu untuk dipelajari., Sastra terkesan sebagai pembelajaran yang sifatnya menghibur. Saya sebagai pemerhati sastra menerima anggapan itu, tetapi perlu digaris bawahi arti dari menghibur tersebut. Menghibur seperti apakah yang ditonjolkan oleh sastra. Apakah dengan menghibur sastra jadi tidak punya nilai lebih, atautkah sastra dianggap sama dengan pelawak yang menghibur para penontonnya. Hanya memberikan hiburan saat itu tanpa ada makna yang akan didapatkan setelah selesai diperankan. Jika demikian, berarti sastra hanya akan menghasilkan para pelawak-pelawak yang mengikuti naskah dari kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Inilah paradikma yang perlu diluruskan dan ditelaah kembali kebermanfaatannya dari pengajaran sastra itu seperti apa. Menurut saya jika sastra sifatnya menghibur maka tidak hanya pelawak yang akan dihasilkan tetapi para pujangga-pujangga yang mampu membuat pembacanya terpesona oleh untaian kata-kata yang indah, para narator yang mampu mendeskripsikan tentang kehidupan, para penulis yang menghasilkan novel yang bisa langsung

dijadikan sebagai konsumsi publik, para jutawan-jutawan besar yang mencetak bukunya berkali-kali. Banyak yang akan dihasilkan oleh sastra. Tetapi harapan memang jauh dari kenyataan, orientasi pemerintah dalam bidang pengajaran sastra masih jauh dari hakekat pendidikan sastra tersebut.

Pendidikan pun hanya terfokus pada hasil akhir yang ditentukan oleh UN semata. Kurikulum yang adapun dijalankan begitu saja oleh guru. Sehingga pendidikan sastra dianggap tidak berguna. Saya yakin para guru pengampu mata pelajaran sastra menjadi tidak berinisiatif untuk mengajar sastra. Bagaimana tidak perangkat pembelajaran baik dari segi silabus dan RPP yang sudah ada menjadikan para guru hanya menjalankan skenario tersebut dalam pembelajaran di kelas tanpa ada peningkatan yang berarti. Yang terpenting adalah hasil penilaian yang akan dijalankan guru sesuai dengan standar penilaian pada Ujian Nasional. Sedangkan jika kita melihat kembali soal-soal yang diciptakan oleh pemerintah untuk pembelajaran sastra masih bersifat teori dan hapalan. Sedikit sekali yang berkaitan dengan analisis sastra. Sementara untuk mengembangkan diri dari segi skill, apresiasi sastra, pengembangan diri dan ,membangun nilai-nilai yang berkarakter dan sebagainya tidak ada sama sekali. Semuanya hanya tertumpu pada hasil akhir yang ditentukan oleh Ujian Nasional tersebut.

Para guru tidak bisa disalahkan dalam hal ini tetapi para guru juga jangan menjadi enteng dan seakan-akan tidak punya kepentingan selain dari mengikuti skenario tersebut tanpa ada pembelajaran yang lebih. Bagaimana seorang siswa mempunyai tumpuan pengetahuan tentang sastra jika pada akhirnya yang diajarkan oleh guru-guru

mereka hanyalah sebatas pengenalan dan sejarah sastra itu terlahir. Sekali lagi kita akan geleng-geleng kepala melihat hal ini nyata terjadi pada sebagian pendidikan kita di Indonesia.

Pada saat sekarang ini mungkin kita bisa sedikit lega dengan adanya KKNI yang mampu memberikan kebebasan guru dalam hal mengembangkan materi yang ada dengan berbagai strategi dan bahan untuk diajarkan. Tetapi lagi-lagi pada kenyataannya tidak pernah sesuai harapan. Yang terjadi dalam kurikulum pendidikan kita tersebut mempunyai batasan-batasan dari bidang cakupan sastra. Baik itu dari segi alokasi waktu, kerja sama dengan pihak sekolah dalam apresiasi sastra yang mungkin akan dijalankan di luar jam sekolah tidak mendapat porsi sama sekali. Dalam hal ini fasilitas yang ada disekolah menjadi kendala. Cukup sampai pada jam-jam tertentu yang di sesuaikan dengan jadwal pelajaran lain. Lalu bagaimana penghargaan bagi para peserta didik yang mampu mengapresiasi diri melalui sebuah karya sastra? Tidak ada sama sekali, lagi-lagi para peserta didik menjadi putus asa untuk mengembangkan diri. Alih-alih para sekolah berargumen bahwa penghargaan-penghargaan tersebut terlalu memakan biaya dan menghilangkan konsentrasi siswa dalam mengemban tujuan akhir yaitu menyelesaikan studi dengan hasil akhir yang ditentukan oleh UN. Akhirnya kreatifitas siswa hanya terkubur menjadi angan-angan yang tak mungkin sampai. Hal yang demikian sama saja dengan pembunuhan karakter yang dimiliki siswa.

Bila sebagai guru kita mulai jujur hal seperti akan membunuh karakter para peserta didik. Dari sekarang kita sudah harus membuka diri untuk melihat hakekat sastra yang sesungguhnya dan memberikan

penafsiran yang berarti tentang sastra tersebut kepada siswa., tidak akan ada siswa yang merasa putus asa dalam berapresiasi, mereka akan mulai belajar untuk berfikir bijak. Membuat karya-karya yang *brilliant* yang nantinya memiliki daya jual tinggi dan mampu memmanusiakan mereka seutuhnya.

Pada era globalisasi saat ini, sudah saatnya kita membangun dan menumbuhkembangkan sastra pada pengajaran di sekolah. Sastra bukanlah pembelajaran berhitung yang membuat para siswa menjadi takut. Tetapi sastra adalah sebuah pembelajaran kreatifitas yang nantinya akan mereka butuhkan ketika terjun di masyarakat. Kreatifitas ini bisa berbentuk wawasan-wawasan tentang kehidupan. Sebagai seorang anak yang masih dalam tahap pencarian tentang jati diri mereka, mereka membutuhkan informasi baik itu yang berbentuk pengalaman hidup yang bisa kita tuangkan lewat cerita, novel, puisi, dan lain sebagainya. Bagaimanapun seorang anak merupakan sosok pendengar yang baik tentang segala hal. Mereka berusaha untuk mencerna serta menjangkau hal-hal baru untuk bisa mereka imajinasikan. Ini adalah salah satu bukti bahwa sastra mempunyai kekhasannya sendiri. Dari segi kebahasaan sastra memiliki bahasa yang khas yang akan membawa setiap pembaca masuk menjadi tokoh, pemikir, pengkhayal dan menimbang segala persoalan yang terjadi untuk diambil kadar manfaatnya.

2. Pemecahan masalah

Hal-hal yang mendasar yang perlu dilakukan agar sastra tidak mati di dunia pendidikan kita saat ini mulai menawarkan strategi-strategi jitu yang langsung bisa merubah segala bentuk pemikiran-pemikiran miring tentang sastra selama ini.

- a. Mulai mengajarkan arti dari hakekat sastra yang sebenarnya

Langkah ini seharusnya menjadi langkah awal ketika seorang siswa mulai belajar merangkak dalam mengenal sastra. Jika hakekat sastra adalah gambaran tentang sebuah kehidupan maka perlu ditekankan bahwa kehidupan-kehidupan dari masa lalu, masa sekarang dan masa depan bisa tergambarkan lewat teks sastra tersebut. Bagaimana seorang pengarang mampu memainkan imajinasi pembacanya sehingga bisa memasuki dunia peristiwa yang terekam dalam alur dari karya tersebut.

Sebagai guru kita harus bisa menyakinkan siswa bahwa sastra bukanlah hiburan semata yang akan menghasilkan pelawak seperti yang digambarkan diatas, tetapi sastra menurut saya adalah hiburan yang bermanfaat. Senada dengan itu Lukens dalam Nurgiyantoro (2005:3) menawarkan dua hal yang utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Menurut lukens sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan, hiburan menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mempermainkan emosi pembaca sehingga ikut larut kedalam arus cerita. Lukens juga menegaskan bahwa tujuan memberikan hiburan adalah tujuan menyenangkan pembaca dan memuaskan pembaca, tidak peduli pembaca dewasa ataupun anak-anak, adalah hal yang esensial di dalam sebuah teks.

Sesuatu hal yang sah ketika seorang pakar berpendapat demikian tetapi dalam pemikiran saya, hiburan merupakan sebuah kepuasan akhir dari sebuah proses membaca teks sastra. Saya mulaili berkesimpulan sastra merupakan pembelajaran yang mampu memanjakan, mengajarkan dan menyenangkan pembacanya.

Memanjakan yang saya maksudkan disini adalah para pembaca bisa memilih karya-karya yang mereka sukai sesuai dengan kebutuhan mereka. Sudah menjadi hal nyata di dunia ini bahwa sebab manusia memilih sesuatu adalah karena manusia merasa nyaman memilih hal tersebut. Tidak ada yang mau memilih sesuatu karena terpaksa. Begitupun ketika memilih karya sastra akan disesuaikan dengan kemauan dari pembacanya. Jika sudah demikian para pembaca akan mulai belajar memahami dari karya tersebut dan mengambil manfaat-manfaat yang diajarkan. Setelah itu para pembaca akan mulai menyenangi karya sastra tersebut dan mulai mengkonsumsi sastra sebanyak mungkin. Karena mereka merasa terhibur oleh karya sastra itu.

- b. Menyesuaikan karya sastra dengan karakteristik anak

Contoh kecil yang sering terjadi adalah bagaimana kita sebagai anak waktu kecil sangat suka dibelikan buku cerita oleh orang tua kita. Seorang anak laki-laki dan perempuan akan berbeda kesenangannya dalam memilih sebuah cerita. Begitupun jika dilihat dari jenjang usia, cenderung mereka akan memilih karya-karya sastra yang sesuai dengan umur dan yang sesuai dengan kondisi saat itu. Disinilah seorang guru harus peka untuk mulai memilih karya-karya yang sesuai dengan karakteristik peserta didik mereka. Selama ini peserta didik diberikan konsumsi karya-karya yang berat untuk mereka cerna dan tidak sesuai, inilah yang melatar belakangi awal mula dimana seorang siswa tidak menyukai yang namanya karya sastra. Suatu hal yang wajar ketika sastra menakutkan bagi para siswa.

Dalam dunia anak, sastra cenderung dihadirkan untuk menstimulus anak dalam memahami pribadi mereka masing-masing dengan orang lain. Anak

mulai berfantasi tentang sesuatu yang di hadirkan dalam karya sastra. Misalkan seorang anak diberikan cerita tentang pahlawan yang berhati baik maka spontanitas mereka juga ingin seperti pahlawan tersebut, tetapi ketika pahlawan yang mereka agung-agungkan melakukan kesalahan mereka dengan sendirinya kecewa. Disinilah peran orang tua dan guru di tantang mengambil manfaat dari cerita tersebut. Anak diberi kejelasan sejak dini bahwa manusia tidak ada yang sempurna, manusia juga bisa melakukan kesalahan. Tetapi dibalik kesalahan itu ada pelajaran berharga yang harus diambil. Sudah seharusnya manusia memaafkan sesamanya. Saya yakin jika hal ini dilakukan para peserta didik atau anak akan mulai bijak dalam menyelesaikan masalah. Usia sangat mempengaruhi dalam membangun karakter anak. Sekali lagi kita bisa melihat manfaat karya sastra sangat penting dalam kehidupan.

c. Penghargaan terhadap sebuah karya

Selanjutnya jika dalam hidup tertuang sebuah kata bijak yang berisi tentang bahwa “ kita akan dihargai jika kita juga menghargai orang lain”. Seorang guru harus mulai mengubah diri dalam tehknik pembelajaran sastra. Guru harus mulai melirik karya-karya sastra yang dibuat anak didiknya, memberi pujian secara terbuka ,dengan demikian anak akan mulai merasa dihargai karyanya. Walaupun yang terjadi sekarang ini guru kadang mengalami kesukaran untuk menelaah hasil dari karya peserta didiknya. Paling tidak hal kecil yang bisa dilakukan adalah guru seolah-olah menampakkan kebanggaannya terhadap karya tersebut dan mulai menampung karya sastra yang dibuat untuk dijadikan sebagai contoh yang baik dalam pembelajaran. kebermanfaatn lain adalah karya sastra yang dihasilkan tersebut bisa menjadi

bahan ajar yang bisa dipakai di kelas. Hal ini tentu akan membuat siswa bangga dan pastinya akan berusaha untuk menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Guru tidak hanya mengandalkan karya-karya sastra yang sudah ada. Sekali lagi dengan demikian sastra mengajarkan kita untuk menghargai karya orang lain. Apalagi jika penghargaan sebuah karya diapresiasi dalam bentuk sayembara atau lomba-lomba. Berbagai kegiatan tersebut akan membuat siswa mencintai sastra serta berusaha dengan bersikeras untuk memenangkan penghargaan tersebut.

d. Mampu menjadi motivator dan contoh yang baik

Guru yang baik adalah jika guru tersebut mampu menjadi motivator yang baik. Kalimat tersebut bukanlah isapan jempol semata. Begitu banyak peserta didik yang berhasil dalam pendidikannya ketika gurunya senantiasa memberikan semangat dan motivasi agar mereka mulai menghargai hidup mereka sendiri. Terbukti dari banyaknya kasus anak yang broken di rumah akan menuangkan amarah dan kekesalan mereka di sekolah, guru pun harus bekerja ekstra untuk menyadarkan mereka. Sedikit memberikan kasih sayang itu akan membuat peserta didik berubah ke yang lebih baik. Begitupun dalam pembelajaran sastra. Guru bisa mengambil contoh-contoh realitas yang ada disebuah karya untuk dijadikan sebagai tempat berkaca tentang hidup yang sebenarnya seperti apa. Guru tetap memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan diri mereka dalam menghasilkan sebuah karya. Guru bisa memfasilitasi siswa dari segi pengetahuan tentang sastra. Saya yakin dengan demikian siswa akan lebih termotivasi untuk terus menggali pengetahuan mereka tentang sastra. Mereka akan mulai berfikir untuk tidak

menyia-nyaiakan pengorbanan yang dilakukan oleh guru mereka.

e. Memberikan keleluasaan para peserta didik dalam mengapresiasi diri mereka

Keleluasaan para peserta didik dalam mengapresiasi diri mereka masih jauh dari harapan tetapi tidak menutup kemungkinan, bahwa peluang peserta didik dalam mengapresiasi diri mereka terbuka lebar. Membiarkan mereka memilih jenis genre yang mereka inginkan. Apresiasi sastra bisa dilakukan dengan banyak hal misalnya musikalisasi puisi, pementasan drama, penulisan berbagai karya, dan banyak lagi yang bisa dilakukan. Jika demikian guru harus mulai melakukan tahapan untuk melatih dan menggali potensi seperti apa yang dimiliki oleh para peserta didik, setelah itu guru bisa mengarahkan siswa agar menekuni apresiasi sastra yang sesuai dengan potensinya. Siswa akan mulai bertanggung jawab untuk mencurahkan idea tau gagasan-gagasan penting, untuk mengembangkan apresiasi tersebut kepada para peserta didik yang lain. Kegiatan ini biasanya sangat ampuh, karena para peserta didik bisa saling mempengaruhi tentang apresiasi sastra yang ingin mereka kembangkan kepada peserta didik lain.

f. Sama-sama menghasilkan sebuah karya

Sangat tidak adil rasanya jika peserta didik saja yang kita haruskan untuk membuat sebuah karya. Akan lebih lengkap jika guru juga mampu menghasilkan karya yang bisa dinikmati oleh anak didiknya. Selain akan menumbuhkan kepercayaan diri, anak didik akan mulai mencontoh para gurunya yang mampu menghasilkan. paling tidak guru mempunyai daya kreatifitas untuk bisa dikembangkan kepada anak didiknya. Walaupun tidak semua guru memiliki kemampuan

tersebut. Dari hasil survey yang ada bahwa sekitar 9 orang dari 10 guru bahasa dan sastra belum pernah sama sekali menghasilkan sebuah karya sastra. Seperti biasa guru hanya mengikuti skenario yang dibuat oleh kurikulum. Mereka juga beralasan bahwa tidak mempunyai cukup waktu untuk hal-hal seperti itu. Sekiranya pemerintah menegaskan dan memandaang perlu untuk mengharuskan para guru agar bisa juga menghasilkan sebuah karya. Para guru perlu diberikan pembelajaran tentang hal itu. Agar para guru bisa jauh lebih kreatif dari peserta didiknya.

g. Adanya kerjasama yang baik antar berbagai pihak

Selain beberapa hal yang telah disebutkan diatas, hal yang paling intern dalam permasalahan sastra selama ini adalah tidak adanya kerja sama yang baik antara berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut adalah peserta didik, guru, orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Jika hal ini berlanjut amat sangat disayangkan karena akan mengubur serta merta apresiasi yang ingin ditunjukkan oleh siswa. Seharusnya mulai sekarang berbagai pihak mulai membenahi diri. Baik itu dari segi pemanfaatan sanggar-sanggar yang ada di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya. Setidaknya ketika peserta didik ingin mementaskan sebuah apresiasi sastra yang telah dibuatnya maka berbagai pihak yang disebutkan tersebut saling membantu demi kelancaran pementasan tersebut. Akan ada kepuasan sendiri yang dihadirkan, bukan saja hiburan tetapi dapat menjalin silaturahmi antar berbagai pihak. Saya sangat yakin pementasan tersebut akan mulai menghasilkan pementasan-pementasan lain yang bisa langsung dinikmati. Sehingga orangtua juga mulai mempercayakan tanggung jawab

sepenuhnya kepada anaknya. Orang tua akan mulai menerima bahwa bukan hanya pengetahuan yang sifatnya teori atau teknologi dan sains saja yang dibutuhkan anak. Tetapi anak harus bisa menggali potensi mereka sendiri.

h. Pengadaan buku-buku sastra di perpustakaan

Perpustakaan adalah gudangnya ilmu, dikarenakan berbagai buku banyak sekali disana. Dari berbagai sekolah yang pernah saya datangi, perpustakaan cenderung mengoleksi buku-buku pelajaran yang tidak diminati oleh siswa. Buku-buku tersebut tidak up to date. Siswa menjadi jenuh dan mungkin saja tidak akan mau ke perpustakaan. Seharusnya siswa bisa menambah wawasan-wawasan mereka tentang hal-hal baru tidak mereka dapatkan.

Akan sangat dimungkinkan agar manajemen perpustakaan mulai diperbaiki. Mulai dari merubah ruangan perpustakaan yang biasanya pengap dan berdebu menjadi tempat yang nyaman untuk disinggahi para pembacanya, pengadaan buku-buku yang tidak hanya mengandalkan sumbangan dari pemerintah, tetapi juga perpustakaan perlu menambah koleksi dengan surat kabar ataupun bacaan-bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat itu. bagaimanapun juga siswa membutuhkan bacaan-bacaan yang bisa membuat mereka terhibur setelah seharian dikelas memeras otak. Buku-buku bacaan yang sifatnya menghibur tak lain dan tak bukan adalah buku-buku bacaan sastra. Sudah tidak diragukan lagi bahwa pada dasarnya semua siswa menyukai bacaan yang berbau sastra.

Kejadian yang pernah saya alami adalah ketika saya mengunjungi sebuah perpustakaan ada novel yang sampai kumal dan tidak layak lagi untuk dibaca dipinjam oleh siswa, saat itu saya

bertanya, kenapa dia meminjam novel itu padahal sudah tidak layak untuk dibaca, siswa itu menjawab tidak ada lagi novel lain yang bisa dibaca kecuali itu, untuk mendapatkan novel itupun para siswa harus menunggu giliran temannya membaca. ini membuat saya sedih dengan kondisi dari perpustakaan yang ada. Kenapa para guru ataupun kepala sekolah tidak peka dengan hal ini. Para siswa juga saya rasa tidak berkeberatan jika disuruh mengeluarkan uang kas untuk pengadaan buku-buku baru. Para siswa akan antusias sekali karena pada dasarnya bisa terlihat langsung hasil buku-buku dari pengumpulan dana kas mereka. Dana-dana dari pemerintah juga bisa dialokasikan sebagian untuk pengadaan buku-buku tersebut. Ataupun bisa meminta sumbangan pada siswa yang tamat untuk memberikan alternative buku sebagai kenang-kenangan untuk sekolah mereka. Sekarang tinggal bagaimana guru atau pihak sekolah memanfaatkan setiap kesempatan itu demi kemajuan anak didik mereka.

Terakhir adalah bagaimana para penjaga perpustakaan mempunyai pengetahuan untuk menjadikan siswa agar mau ke perpustakaan. Para penjaga perpustakaan harus mulai memilah-milah dan menempatkan buku-buku semenarik mungkin di rak-rak buku sesuai dengan pengelompokan buku. Para penjaga juga sudah lebih dulu mengetahui bacaan-bacaan yang bagus, sehingga bisa mendeskripsikan siswa agar mau membaca buku-buku tersebut. Mungkin dengan memampang sebuah leaflet tentang adanya buku-buku baru yang bermutu dan buku-buku yang mempunyai nilai-nilai yang bisa diajarkan. Saya rasa pancingan-pancingan tersebut bisa memberikan umpan yang jitu agar siswa mulai melangkah kaki mereka ke

perpustakaan ketika jam-jam istirahat. Tidak akan ada lagi siswa yang hanya bergosip dipojokan-pojokan sekolah ataupun nongkrong dikantin. Sekalipun demikian mereka bisa sharing kepada temannya tentang apa yang dibacanya. Dengan demikian sudah seharusnya para penjaga perpustakaan juga mulai dituntut untuk mempunyai kreatifitas sendiri bukan hanya asal duduk dan mencatat buku-buku yang dipinjam atau dikembalikan oleh siswa.

KESIMPULAN

Beberapa gambaran tentang pembelajaran sastra yang telah diungkapkan tersebut diatas merupakan problematika dari pembelajaran sastra di sekolah. Sudah barang tentu masyarakat, guru, sekolah dan pemerintah tidak lagi berdiam diri apalagi menomorduakan pembelajaran sastra. Segala bentuk pelajaran seharusnya memiliki porsi mereka masing-masing sehingga pelajaran itu bisa lebih bermanfaat. Sebagai guru dan pemerhati bahasa dan Sastra justru kita tidak ingin apa yang kita ajarkan hanya didengar saja setelah itu tidak ada perubahan yang berarti. Jika bukan kita yang mengembangkan kebermanfaatan sebuah sastra bagi kehidupan lalu siapa lagi, karenanya, keseluruhan dari kita harus mulai mengasah kemampuan, menambah wawasan, menumbuhkan kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap sastra. Yang terpenting adalah menulis, menulis dan menulis segala hal yang terjadi yang kita rakam dalam pikiran kita, jika tidak ide dan gagasan itu akan hilang seketika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1990). *Sekitar masalah sastra beberapa prinsip dan model pengembangannya*. Malang : IKIP Yayasan Asah Asih Asuh.
- Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, & Hani'ah. (2007).

Kamus istilah sastra. Jakarta: Balai Pustaka.

- Burhan Nurgiyantoro. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto. (1988). *Metode pengajaran sastra* . Yogyakarta: Kanisius.
- Rene Wellek dan Austin Werren. (1990). *Teori Kesusasteraan*.(penerjemahkan oleh Melani Budianta) Jakarta :PT Gramedia
- Taufik Ampera. (2010). *Pengajaran sastra teknik mengajar sastra anak berbasis aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.